

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan manusia merupakan bentuk upaya membangun keberhasilan dalam meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pertama kali diperkenalkan oleh UNDP (*United Nations Development Program*) tahun 1999. IPM terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup yang layak.

Peran IPM dalam pembangunan manusia di suatu wilayah atau negara sangatlah besar. Salah satunya ialah dapat mengukur kemajuan kesejahteraan manusia. IPM memberikan informasi tentang kemajuan suatu wilayah atau negara dalam mencapai kesejahteraan manusia secara keseluruhan. Dengan demikian, IPM dapat menjadi alat ukur yang penting untuk mengetahui keberhasilan pembangunan manusia di suatu wilayah atau negara. Selain itu, IPM dapat memperlihatkan kesenjangan sosial dan ekonomi. Hal ini dapat memberikan informasi kepada pemerintah dan masyarakat tentang perbedaan kemajuan yang ada dalam masyarakat dan memastikan bahwa pembangunan manusia terjadi secara merata. IPM juga dapat digunakan untuk mendorong pembangunan yang berkelanjutan. Pembangunan yang berkelanjutan akan memastikan bahwa kemajuan yang dicapai tidak merusak lingkungan dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

Selanjutnya IPM juga dapat menunjukkan kualitas hidup. Dengan mengefektifkan program-program pembangunan manusia yang dijalankan oleh pemerintah, maka dapat meningkatkan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan yang layak. Kemudian IPM dapat membantu meningkatkan daya saing suatu wilayah atau negara. IPM yang tinggi dapat meningkatkan daya saing suatu wilayah atau negara dalam persaingan global. Negara atau wilayah yang memiliki IPM yang tinggi akan lebih menarik bagi investor dan menjadi pusat inovasi dan teknologi yang lebih maju.

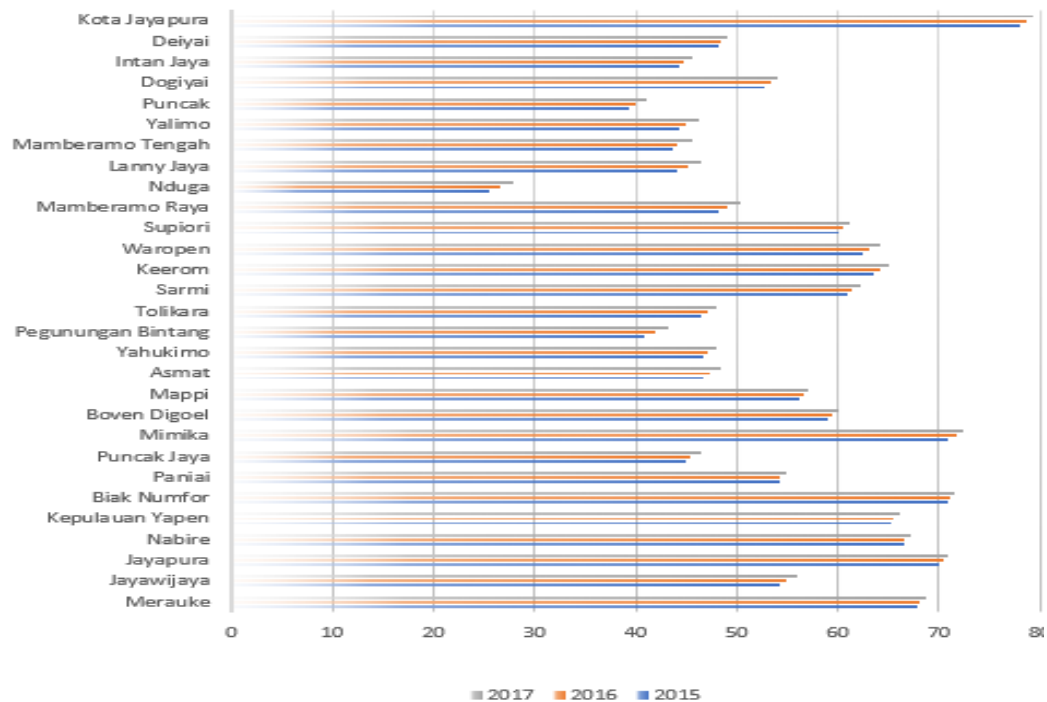
Papua adalah provinsi yang terletak di ujung timur Indonesia dengan luas wilayah sekitar 319.000 km persegi dan memiliki populasi sekitar 3,6 juta jiwa pada tahun 2021. Meskipun Papua kaya akan sumber daya alam, namun tingkat pengangguran dan kemiskinan masih sangat tinggi serta ketimpangan pendapatan yang tidak merata yang ada di Provinsi ini. Beberapa faktor penyebab Papua memiliki IPM terendah diantara provinsi lain di Indonesia adalah karena wilayah Papua memiliki akses terbatas ke fasilitas kesehatan, seperti rumah sakit, puskesmas, dan dokter. Selain itu, keberadaan fasilitas kesehatan yang ada terkonsentrasi di kota-kota besar, sehingga aksesnya sulit bagi masyarakat yang tinggal di daerah pedalaman. Selain itu sistem pendidikan di Papua masih tergolong buruk, terutama di daerah pedalaman. Sekolah-sekolah di Papua juga kekurangan fasilitas, seperti gedung sekolah, buku-buku, dan tenaga pengajar. Biaya transportasi yang mahal dan jarak yang jauh dari sekolah menjadi kendala utama bagi anak-anak Papua untuk bisa mengakses pendidikan yang layak. Tabel 1.1 menunjukkan IPM provinsi-provinsi di Indonesia tahun 2015-2021.

Tabel 1.1
Data Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia tahun 2015-2021

| Provinsi | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 |
|----------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| ACEH | 69.45 | 70.00 | 70.6 | 71.19 | 71.9 | 71.99 | 72.18 |
| SUMATERA UTARA | 69.51 | 70.00 | 70.57 | 71.18 | 71.74 | 71.77 | 72 |
| SUMATERA BARAT | 69.98 | 70.73 | 71.24 | 71.73 | 72.39 | 72.38 | 72.65 |
| RIAU | 70.84 | 71.20 | 71.79 | 72.44 | 73 | 72.71 | 72.94 |
| JAMBI | 68.89 | 69.62 | 69.99 | 70.65 | 71.26 | 71.29 | 71.63 |
| SUMATERA SELATAN | 67.46 | 68.24 | 68.86 | 69.39 | 70.02 | 70.01 | 70.24 |
| BENKULU | 68.59 | 69.33 | 69.95 | 70.64 | 71.21 | 71.4 | 71.64 |
| LAMPUNG | 66.95 | 67.65 | 68.25 | 69.02 | 69.57 | 69.69 | 69.9 |
| KEP. BANGKA BELITUNG | 69.05 | 69.55 | 69.99 | 70.67 | 71.3 | 71.47 | 71.69 |
| KEP. RIAU | 73.75 | 73.99 | 74.45 | 74.84 | 75.48 | 75.59 | 75.79 |
| DKI JAKARTA | 78.99 | 79.60 | 80.06 | 80.47 | 80.76 | 80.77 | 81.11 |
| JAWA BARAT | 69.50 | 70.05 | 70.69 | 71.3 | 72.03 | 72.09 | 72.45 |
| JAWA TENGAH | 69.49 | 69.98 | 70.52 | 71.12 | 71.73 | 71.87 | 72.16 |
| DI YOGYAKARTA | 77.59 | 78.38 | 78.89 | 79.53 | 79.99 | 79.97 | 80.22 |
| JAWA TIMUR | 68.95 | 69.74 | 70.27 | 70.77 | 71.5 | 71.71 | 72.14 |
| BANTEN | 70.27 | 70.96 | 71.42 | 71.95 | 72.44 | 72.45 | 72.72 |
| BALI | 73.27 | 73.65 | 74.3 | 74.77 | 75.38 | 75.5 | 75.69 |
| NUSA TENGGARA BARAT | 65.19 | 65.81 | 66.58 | 67.3 | 68.14 | 68.25 | 68.65 |
| NUSA TENGGARA TIMUR | 62.67 | 63.13 | 63.73 | 64.39 | 65.23 | 65.19 | 65.28 |
| KALIMANTAN BARAT | 65.59 | 65.88 | 66.26 | 66.98 | 67.65 | 67.66 | 67.9 |
| KALIMANTAN TENGAH | 68.53 | 69.13 | 69.79 | 70.42 | 70.91 | 71.05 | 71.25 |
| KALIMANTAN SELATAN | 68.38 | 69.05 | 69.65 | 70.17 | 70.72 | 70.91 | 71.28 |
| KALIMANTAN TIMUR | 74.17 | 74.59 | 75.12 | 75.83 | 76.61 | 76.24 | 76.88 |
| KALIMANTAN UTARA | 68.76 | 69.20 | 69.84 | 70.56 | 71.15 | 70.63 | 71.19 |
| SULAWESI UTARA | 70.39 | 71.05 | 71.66 | 72.2 | 72.99 | 72.93 | 73.3 |
| SULAWESI TENGAH | 66.76 | 67.47 | 68.11 | 68.88 | 69.5 | 69.55 | 69.79 |
| SULAWESI SELATAN | 69.15 | 69.76 | 70.34 | 70.9 | 71.66 | 71.93 | 72.24 |
| SULAWESI TENGGARA | 68.75 | 69.31 | 69.86 | 70.61 | 71.2 | 71.45 | 71.66 |
| GORONTALO | 65.86 | 66.29 | 67.01 | 67.71 | 68.49 | 68.68 | 69 |
| SULAWESI BARAT | 62.96 | 63.60 | 64.3 | 65.1 | 65.73 | 66.11 | 66.36 |
| MALUKU | 67.05 | 67.60 | 68.19 | 68.87 | 69.45 | 69.49 | 69.71 |
| MALUKU UTARA | 65.91 | 66.63 | 67.2 | 67.76 | 68.7 | 68.49 | 68.76 |
| PAPUA BARAT | 61.73 | 62.21 | 62.99 | 63.74 | 64.7 | 65.09 | 65.26 |
| PAPUA | 57.25 | 58.05 | 59.09 | 60.06 | 60.84 | 60.44 | 60.62 |
| INDONESIA | 69.55 | 70.18 | 70.81 | 71.39 | 71.92 | 71.94 | 72.29 |

Sumber: Badan Pusat Statistik

Papua merupakan daerah dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terendah dari seluruh provinsi di Indonesia. IPM provinsi ini pada tahun 2015 adalah 57,25, satu-satunya provinsi yang masuk kategori IPM paling rendah. Nilai IPM tergolong rendah jika berada di bawah 60. Indeks Pembangunan Manusia Nagari (IPNN) adalah ukuran khusus yang digunakan untuk mengukur kemajuan pembangunan manusia di wilayah nagari atau kabupaten di Indonesia. (BPS Papua, 2020). Di Provinsi Papua, banyak kabupaten yang memiliki IPNN yang rendah, yang mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dalam mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Beberapa kabupaten tersebut, hampir dua pertiga kabupaten di Provinsi Papua memiliki IPM yang rendah. Misalnya Kabupaten Puncak (39,41), Kabupaten Gunung Bintang (40,91), Kabupaten Mamberamo Tengah (43,55) dan Kabupaten Lany Jaya (44,14). Daerah dengan indeks terendah adalah Kabupaten Nduga (26,47). Kabupaten Nduga adalah salah satu kabupaten di Provinsi Papua dengan IPNN yang paling rendah. Kabupaten ini berada di wilayah pedalaman dan sulit diakses, sehingga banyak masyarakat yang masih hidup dalam kondisi yang sulit dan terbatas dalam mengakses layanan dasar seperti kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur dasar. Kondisi ini menyebabkan rendahnya IPNN di kabupaten ini. (BPS Papua, 2015). Daerah ini juga merupakan daerah dengan IPM terendah di antara kabupaten lain yang ada di Indonesia. Selain di tahun 2015, IPM terendah di Provinsi Papua juga terdapat di tahun 2016 dan 2017. Hal ini dapat ditunjukkan pada Gambar 1.1 dibawah ini.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Data diolah

Gambar 1.1

Capaian Indeks Pembangunan Manusia dengan IPM terendah di 29 Kabupaten/Kota di Provinsi Papua tahun 2015 – 2021

Dalam proses pembangunan, selain mempertimbangkan aspek pertumbuhan dan pemerataan, juga mempertimbangkan dampak aktivitas ekonomi terhadap kehidupan sosial masyarakat. Dalam hal ini Provinsi Papua merupakan provinsi di Indonesia yang memiliki tantangan besar dalam meningkatkan pembangunan manusia. Hal ini dikarenakan Provinsi Papua juga salah satu provinsi yang memiliki kondisi sosial-ekonomi yang masih tertinggal dibandingkan dengan provinsi lainnya di Indonesia. Wilayah ini memiliki tingkat pengangguran yang cukup tinggi, kemiskinan yang relatif

tinggi, dan distribusi pendapatan yang tidak merata. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Papua tahun 2015 sebesar 57,25 menempatkannya sebagai provinsi dengan IPM terendah di Indonesia. Tingkat pengangguran pada tahun yang sama mencapai 11,4%, lebih tinggi dari rata-rata nasional sebesar 6,2%. Sementara itu, tingkat kemiskinan di Papua mencapai 28,53%, yang juga jauh di atas rata-rata nasional sebesar 9,41%. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi sosial dan ekonomi di Provinsi Papua masih tertinggal dibandingkan dengan wilayah lain di Indonesia.

Tingkat pengangguran yang tinggi dapat berdampak negatif pada kondisi ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Dalam teori ekonomi, pengangguran dianggap sebagai penghambat pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Tingkat pengangguran yang tinggi dapat menyebabkan penurunan pendapatan dan daya beli masyarakat, serta berdampak negatif pada sektor-sektor ekonomi lainnya. Hal ini dapat menyebabkan penurunan kesejahteraan masyarakat, termasuk IPM. Selain itu, kemiskinan merupakan masalah kompleks yang sebenarnya bersumber dari kemampuan daya beli masyarakat yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan lain seperti pendidikan dan kesehatan juga terabaikan (Mirza, 2011). Hal ini memperbesar perbedaan perkembangan manusia di antara keduanya. Sehingga pada akhirnya target capaian IPM yang ditentukan oleh pemerintah menjadi tidak terealisasi dengan baik. Selain kemiskinan, distribusi pendapatan yang tidak merata juga dapat mempengaruhi IPM, dimana dengan adanya distribusi pendapatan yang tidak merata di Provinsi Papua dapat menyebabkan kesenjangan antara penduduk kaya

dan miskin yang semakin lebar. Hal ini dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat dan kemajuan pembangunan suatu wilayah. Kesenjangan pendapatan yang besar dapat menyebabkan ketidaksetaraan dalam akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan fasilitas publik lainnya, sehingga mempengaruhi IPM suatu wilayah.

Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti apakah pengangguran, kemiskinan dan distribusi pendapatan mempengaruhi rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Papua tahun 2015-2021.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh tingkat pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Papua tahun 2015- 2021?
2. Bagaimana pengaruh tingkat kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Papua tahun 2015 - 2021?
3. Bagaimana pengaruh distribusi pendapatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Papua tahun 2015 - 2021?
4. Bagaimana pengaruh pengangguran, kemiskinan, dan distribusi pendapatan secara bersama-sama terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Papua pada tahun 2015 - 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Papua tahun 2015-2021.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Papua tahun 2015-2021.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh distribusi pendapatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Papua tahun 2015-2021.
4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh pengangguran, kemiskinan, dan distribusi pendapatan secara bersama-sama terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Papua pada periode tahun 2015-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian dilakukan diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat bagi Pemerintah: Hasil penelitian dapat digunakan oleh pemerintah sebagai acuan dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih efektif dan tepat sasaran di wilayah Papua. Kebijakan tersebut dapat meliputi upaya untuk mengurangi tingkat pengangguran, mengurangi tingkat kemiskinan, dan

meningkatkan distribusi pendapatan yang lebih merata, sehingga dapat meningkatkan indeks pembangunan manusia di wilayah tersebut.

2. Manfaat bagi Masyarakat: Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik bagi masyarakat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembangunan manusia di wilayah mereka. Hasil penelitian juga dapat menjadi dasar bagi masyarakat dalam mengajukan aspirasi atau saran kepada pemerintah terkait upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah Papua.
3. Manfaat bagi Peneliti Lain: Peneliti lain dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi untuk penelitian yang berkaitan dengan topik yang sama atau terkait. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan pengetahuan dan pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembangunan manusia di wilayah Papua.

1.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka diperoleh hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Diduga terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara tingkat pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Papua tahun 2015-2021.
2. Diduga terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara tingkat kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Papua tahun 2015-2021.

3. Diduga terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara distribusi pendapatan yang tidak merata terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Papua tahun 2015-2021.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibuat dan terbagi menjadi lima bab dengan rincian sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab I dalam penelitian ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, hipotesis, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II dalam penelitian ini menguraikan teori-teori dan bukti empiris yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berkaitan dengan data serta alat dan tahapan analisis. Isi dalam bab ini berupa lokasi dan periode penelitian, data yang digunakan beserta sumbernya, spesifikasi model, tahapan analisis data, serta batasan operasional.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan secara rinci hasil analisis data dan pengujian hipotesis menggunakan alat uji yang ada pada sebelumnya, dan interpretasi pembahasan sesuai dengan cakupan atau ruang lingkup penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab V dalam penelitian ini menyajikan kesimpulan dari penelitian yang menyatakan hasil penelitian. Selain itu, ada pula saran yang relevan ditujukan kepada penelitian berikutnya yang relevan dengan penelitian yang telah dilakukan.

